

**SURAT JERAMI DI MEJA AUSTIN:
Penggunaan *Speech Act Theory* Sebagai Usaha Pembacaan
Efektif Ujaran Performatif dalam Surat Yakobus**

Abel Kristofel

Abstract

Many hermeneutical approaches have been developed in response to interpretive difficulties arising from the reading of text, especially sacred writings. The linguistic ontology developed by John Langshaw Austin (1911-1960) might offer a novel perspective for “reading” such an utterance. For Austin, there are multiple kinds of speech effected in the instance of human uttering. A given action therefore results out of a person’s given speech. Austin terms “performative utterance” that action performed by way of speech. Further explicating his speech-act theory, Austin outlines that the action exemplified by a given speech are, in fact, three simultaneous acts—first the “locutionary act,” as the compilation of the particular words uttered; next the “illocutionary act,” as the force rendered by this given speech; then the “perlocutionary act,” as the effect consequentially achieved upon a speech’s audience. By proposing that Austin’s approach be deployed to interpret the Epistle of James, I consider a number of ways in which such an interpretation would be demonstrably enriched via speech-act theory. I contend that an interpreter of James’ letter must distinguish among the three kinds of acts being performed in the work of the epistolary author. The culminating aim, then, is to discern what outcomes might have been intended by the epistolary author, in relation to the letter’s original audience.

Keywords: J. L. Austin, speech-act theory, performative utterance, locutionary act, illocutionary act, perlocutionary act, Epistle of James, hermeneutics, linguistics, analytic philosophy.

Abstrak

Berbagai pendekatan hermeneutis makin banyak muncul sebagai respons atas kesulitan-kesulitan yang terjadi dalam pembacaan teks, terlebih tulisan sakral. Sebuah ontologi bahasa yang ditelurkan oleh

John Langshaw Austin (1911-1960) dapat memberikan perspektif baru dalam memandang sebuah ujaran. Austin menganggap bahwa ada banyak jenis bahasa yang diujarkan oleh manusia. Adalah sebuah tindakan bila seseorang mengujarkan sebuah kalimat. Austin menamainya “ujaran performatif,” yaitu memperformakan tindakan melalui ujaran. Melalui teori tindak-wicara yang dicetuskannya, Austin menjelaskan bahwa ada tiga tindakan yang secara sekaligus dieksplifikasi dalam sebuah ujaran. Tindakan tersebut adalah “tindak lokusi,” tindakan mengujarkan kumpulan kata-kata tertentu, “tindak ilokusi,” tindakan memberikan daya pada sebuah ujaran; serta “tindak perlokusi,” tindakan mencapai dampak yang terjadi pada pendengar ujaran. Saya mengusulkan pendekatan Austin dalam menafsirkan surat Yakobus. Beberapa pertimbangan menunjukkan bahwa penafsiran surat Yakobus akan lebih kaya bila didekati dengan teori tindak-wicara. Apa yang harus dilakukan penafsir terhadap ujaran dalam surat Yakobus adalah mendistingsi ketiga jenis tindakan dari penulis Yakobus. Tujuan akhirnya adalah menebak tindak peraihian dampak yang diinginkan oleh pengujar surat terhadap pembaca pertamanya.

Kata-Kata Kunci: J. L. Austin, teori tindak-wicara, ujaran performatif, tindak lokusi, tindak ilokusi, tindak perlokusi, surat Yakobus, hermeneutika, linguistik, filsafat analitik.

Pendahuluan

Dua variabel terbahas dalam tulisan ini adalah surat Yakobus dan filsafat bahasa. Surat Yakobus dijuluki *a right strawy epistle*, begitu pendapat Martin Luther terhadap tulisan saudara Kristus ini.¹ Struktur yang membingungkan, *genre* tulisan yang unik, serta topik-topik yang terkesan tidak saling terkait membuat surat Yakobus semakin sulit ditafsirkan. Yakobus, secara khusus, memang memiliki gaya penulisan yang cukup menyulitkan pembaca. Akan tetapi, bukan berarti pembacaan terhadap surat Yakobus tidak akan berakhir pada kesimpulan-kesimpulan reflektif.

Di lain sisi, diskusi filsafat bahasa semakin berkembang dalam seabad belakang. Teori-teori yang diusulkan kadang membingungkan, tetapi kadang memperluas pendekatan terhadap tulisan-tulisan sakral. Karena itu pembacaan dengan menggunakan filsafat bahasa dapat

¹ Thomas D. Lea, *Hebrews & James*, Holman New Testament Commentary (Nashville: Broadman & Holman, 1999), 252; bdk. D. A. Carson and Douglas J. Moo, *An Introduction to the New Testament*, 2nd ed. (Grand Rapids: Zondervan, 2005), 46.

menambah kekayaan penafsiran Alkitab. Tujuannya bukan untuk menggantikan hermeneutika konservatif,² melainkan menjangkau dimensi penafsiran yang tidak bisa dijangkau oleh hermeneutika yang sudah menjadi arus utama. Diskusi filsafat bahasa paska di Eropa tidak dapat dilepaskan dari kontribusi seorang pemikir yang bernama J. L. Austin.

John Langshaw Austin (1911-1960) adalah salah satu filsuf linguistik yang idenya muncul pada pertengahan abad ke-20. Austin memberikan manuver radikal dalam “garis keturunan” pemikir linguistik abad 20. Austin memang tidak menulis banyak buku. Akan tetapi, bahan-bahan kuliahnya yang akhirnya dibukukan memberikan pengaruh besar bagi para pemikir, mulai dari linguistik, hermeneutika umum, bahkan hermeneutika biblis.³ *Speech act theory* adalah warisan terbaiknya. Karena itu, ada baiknya apa yang diusulkan Austin ini ditinjau dan dikembangkan guna menambah kekayaan pembacaan Alkitab, tak terkecuali surat Yakobus.

Dengan orientasi tersebut tulisan ini dibuat. Dalam tulisan ini saya mengusulkan bahwa *speech act theory* merupakan pendekatan yang layak diperhitungkan dalam membaca Yakobus. Untuk itu saya memaparkannya dengan tatanan yang diharapkan dapat menjelaskan secara konklusif. Pada bagian awal, saya memberikan rangkuman *speech act theory* J. L. Austin, mulai dari latar belakang, pokok pemikiran, persyaratan, serta ketiga aspek tindakan yang diusulkannya. Pada bagian selanjutnya, tentunya setelah saya memberikan alasan mengapa Yakobus dipilih sebagai teks yang perlu didekati dengan *speech act theory*, saya memberikan usulan metode pembacaan terhadap kalimat-kalimat Yakobus dalam suratnya.

² Istilah konservatif di sini tidak merujuk pada metode hermeneutika paling awal dalam sejarah. Konservatif berarti pendekatan sosio-historis-gramatika.

³ Beberapa nama yang dipengaruhi oleh J. L. Austin adalah John Searle (mengembangkan konsep Austin menjadi lebih matang), William P. Alston (memakainya sebagai usulan fungsi bahasa), Paul Ricoeur (walau dia akhirnya tetap bergerak pada jalur strukturalisme), Anthony C. Thiselton (pengusul pertama untuk hermeneutika Perjanjian Lama), Nicholas Wolterstorff, Kevin Vanhoozer, dan beberapa tokoh muda seperti Hugh C. White dan Daniel Patte. Pada tahun 1987, Society of Biblical Literature menerbitkan Semeia 41 dengan judul *Speech Act Theory and Biblical Criticism*, ed. Hugu C. White, yang khusus berisikan artikel-artikel seputar *speech act theory* serta kaitannya dengan eksegesis biblika.

Speech Act Theory J. L. Austin⁴**Kritik Terhadap Semiotika Struktural**

Diskusi mengenai makna dalam bahasa menajam pada awal abad 20.⁵ Sayangnya, hampir semua pemikir bahasa berkuat pada benar-tidaknya sebuah pernyataan. Tiga sumbu filsafat analitik, G. E. Moore (1873-1958), Bertrand Russell (1872-1970), dan Ludwig Wittgenstein (1889-1951), memberikan pandangan yang hampir senada: sebuah pernyataan menjadi bermakna bila ada korespondensi terhadap realitas di dalamnya.⁶ Mungkin seorang humanis Oxford yang bernama A. J. Ayer (1910-1989)⁷ adalah salah satu yang lebih toleran. Bagi Ayer, apa yang terpenting adalah dapat diverifikasinya sebuah pernyataan.⁸ Bila salah pun, sebuah pernyataan dapat tetap memiliki

⁴ Agaknya istilah *Speech Act Theory* dimulai dari muridnya yang kemudian menyempurnakan karyanya, John R. Searle, *Speech Acts: An Essay in the Philosophy of Language* (London: Cambridge University Press, 1969), ch. 1; lih. Grant R. Osborne, *Spiral Hermeneutika: Pengantar Komprehensif Bagi Penafsiran Alkitab*, terj., Elifas Gani (Surabaya: Momentum, 2006), 603.

⁵ William P. Alston memberikan pemetaan yang cukup menarik mengenai pandangan-pandangan terhadap makna. Dalam gelombang yang besar, ada tiga teori mengenai makna. *Referential theory* adalah teori yang menyatakan bahwa bahasa memiliki makna karena dia mengarah pada sesuatu yang benar-benar ada dan mampu diketahui. *Ideational theory* mengatakan bahwa makna adalah sebuah tanda dari ide tertentu; sebuah ide yang harus ada pada pikiran pembicara serta yang harus disadari oleh penerima pesan pada saat yang sama. Terakhir, *behavioral theory* mengatakan bahwa makna terletak pada apa yang dimengerti dan direspons oleh penerima pesan. Bila penerima tidak menangkap hal yang sama, maka ucapannya belum memiliki makna. William P. Alston, *Philosophy of Language* (Englewood Cliffs: Prentice-Hall, 1964), 12–31.

⁶ Wittgenstein adalah yang paling unik di antara semuanya. Kritik radikal pada dirinya sendiri (dalam *Philosophical Investigations*) menghasilkan usulan permainan bahasa (*language game*) sebagai pengganti *picture of reality* (lih. Ludwig Wittgenstein, *Tractatus Logico Philosophicus*, 4.01). Pada era berikutnya, Wittgenstein tua-lah yang sepertinya menginspirasi Austin.

⁷ Norman Geisler, "Ayer, A. J.," *Encyclopedia of Christian Apologetics* (Grand Rapids: Baker, 1999), 121–124.

⁸ A. J. Ayer, *Language, Truth and Logic* (London: Victor Gallancz, 1936), 2–3. Ayer menganggap bahwa proposisi yang bermakna hanyalah proposisi yang dapat diverifikasi secara empiris. Bila tidak, maka apa yang harus dilakukan adalah menentukan proposisi tersebut sebuah *a priori* atau tidak. Bila *a priori*, dia merujuk pada kebenaran logis dan matematis, maka proposisi tersebut bermakna. Bila tidak pula, maka Ayer menganggapnya sebagai proposisi metafisik. Proposisi jenis ini, daripada harus diperdebatkan benar-tidaknya, lebih baik disebut tidak bermakna (*senseless*). Gordon H. Clark, *Language and Theology* (Maryland: Trinity Foundation, 1993), 43-44; bdk. Ayer, *Language, Truth and Logic*, 35.

makna, sebab ketidakbenarannya pun dapat diverifikasi.⁹ Diskusi makin meruncing dengan makin banyaknya pemikir bahasa yang bersuara di dua universitas penting pada saat itu, yaitu Cambridge (Broad, Ramsey, dan Wisdom) dan Oxford (Ryle, Austin, dan Strawson).¹⁰

Dalam konteks inilah Austin melontarkan kritiknya. Senada dengan Ryle,¹¹ Austin tidak meremehkan keberadaan bahasa sehari-hari (*ordinary language*) begitu saja. Menurut Austin, para *grammarians*, begitu dia menjuluki mereka, terlalu lama berasumsi bahwa sebuah pernyataan hanya dapat mendeskripsikan sebuah keadaan dan terlalu sering berkuat pada kebenaran atau ketidakbenarannya.¹² Ada banyak jenis ucapan lain yang tidak hanya dimaksudkan untuk mendeskripsikan fakta.¹³

Ujaran Performatif

Austin tidak mengesampingkan adanya jenis ujaran¹⁴ yang bersifat melaporkan atau mendeskripsikan. Austin menamainya ujaran “konstantif.”¹⁵ Jenis ujaran yang lainnya adalah performatif. Performatif berarti *performing of an action*, di mana pengujarnya tidak bisa dianggap hanya mengucapkan kalimat saja. Ujaran ini dilakukan oleh orang pertama-tunggal-kala sekarang-aktif-indikatif. Ujaran performatif dapat ditemukan ketika

(A) pengujar tidak mendeskripsikan dan melaporkan apa pun yang bersifat benar-salah,

⁹ Graham Macdonald, “Alfred Jules Ayer,” *Stanford*, accessed 27 April 2016, <http://plato.stanford.edu/entries/ayar/>; bdk. Koento Wibisono, “Dasar-Dasar Filsafat” (Depdikbud, 1994), 9.28, Universitas Terbuka.

¹⁰ Wibisono, “Filsafat,” 9.29–33. Saya tidak berfokus pada perbedaan pendekatan dari kedua tradisi.

¹¹ Julia Tanney, “Gilbert Ryle,” *Stanford*, accessed 27 April 2016, <http://plato.stanford.edu/entries/ryle/>.

¹² Sepertinya pernyataan Austin bahwa ada dogma aneh yang menyatakan bahwa setiap ujaran harus *verifiable* ditujukan pada Ayer. John Langshaw Austin, *How to Do Things with Words* (London: Clarendon, 1962), 2; selanjutnya disebut *HDTW*.

¹³ *Ibid.*, 1. Austin memberikan contoh pertanyaan, seruan, perintah, permohonan, atau pemberian izin.

¹⁴ Austin menggunakan “ujaran” (*utterance*) sebagai sebutan yang lebih umum dibandingkan “pernyataan” (*statement*) mengingat asosiasi istilah tersebut dengan proposisi yang menyatakan keadaan.

¹⁵ Austin mengganti istilah “deskriptif” menjadi “konstantif.” Hal ini dikarenakan, menurut Austin, istilah deskriptif itu sendiri masih terlalu khusus. Tidak semua pernyataan benar-salah adalah sebuah deskripsi. Austin, *HDTW*, 3.

(B) ujaran yang dilontarkan adalah sebuah tindakan.¹⁶

Dua dari beberapa contoh yang diberikan Austin adalah “*I name this ship the Queen Elisabeth*” dan “*I bet six pence it will rain tomorrow.*” Pada saat seseorang berkata, “*I name this ship the Queen Elisabeth,*” dia tidak sedang mendeskripsikan tindakannya yang memberikan nama pada sebuah kapal: dia sedang menamai kapal tersebut. Begitu pula ketika seseorang berkata, “*I bet six pence it will rain tomorrow,*” dia tidak sedang mendeskripsikan bahwa jumlah taruhannya adalah enam sen atau tindakan pertaruhannya ditujukan pada keadaan hujan di hari esok: dia sedang bertaruh. Austin mengatakan bahwa melontarkan ujaran bukan berarti “*to describe my doing of what I should be said in so uttering to be doing or to state that I am doing it: it is to do it.*”¹⁷

Jenis ujaran performatif inilah yang menjadi fokus utama kuliah Austin. Inilah alasan kenapa teori Austin dinamakan teori tindak-wicara (*speech act theory*)—selanjutnya akan disingkat TTW. Ini juga wujud nyata dari kritiknya terhadap pemikir bahasa sebelumnya. Dibanding Russell yang mengusulkan bahasa baru yang lebih struktural dan konstruktif secara semiotik,¹⁸ Austin berusaha mengerti fenomena paling umum dalam kehidupan. Austin sedikit lebih maju dibanding Russell dalam hal kelebaran ruang diskusi bahasa, sebab TTW lebih dapat mendeskripsikan banyak jenis ujaran.

Keberhasilan Ujaran Performatif

Seperti yang sudah ditunjukkan, kritik Austin terhadap pemikir bahasa lainnya diarahkan pada kecenderungan mereka untuk menilai benar-tidaknya sebuah ucapan. Bagi Austin, benar-salah hanyalah properti penilai sebuah pernyataan, bukan ujaran. Ujaran memiliki tanda serta metode validasi yang lain.

Ujaran yang mengalami kegagalan (*failure*)¹⁹ dalam pengucapannya tidak disebut salah, tetapi tidak bahagia (*unhappy*). Istilah lain yang digunakan oleh Austin adalah *infelicity*.²⁰ Sayangnya, istilah “bahagia” yang dimaksudkan Austin sulit diterjemahkan secara literal dalam bahasa Indonesia. J. Eugene Botha, sembari mengutip Cloete, menganggap hasil evaluasi terhadap ujaran tersebut adalah

¹⁶ Ibid., 5.

¹⁷ Ibid., 6.

¹⁸ Clark, *Language*, 11.

¹⁹ *Failure* disini bukan berarti salah. *Failure* juga bukan berarti ujaran tersebut tidak dapat dimengerti. Karena semua jenis ucapan adalah sebuah ujaran performatif, maka *failure* di sini berarti “tidak bisa dianggap sebagai ujaran performatif.”

²⁰ Austin, *HDTW*, 12-14.

“*felicitous/infelicitous, happy/unhappy, appropriate/inappropriate, effective/ineffective,*” dan yang lainnya.²¹ Saya memilih istilah “berhasil/tidak berhasil” sebagai terminologi yang lebih umum.

Keberhasilan sebuah ujaran performatif ditentukan oleh beberapa hal syarat. Dari enam syarat, Austin membaginya menjadi tiga bagian: A, B, dan Γ .²² Bila salah satu dari keenam syarat tersebut tidak terpenuhi, maka ujaran tersebut tidak berhasil (*infelicitous*) atau tidak berfungsi sebagai performatif.

Adapun syarat-syarat yang harus dipenuhi adalah sebagai berikut:

- A.1 Harus ada prosedur konvensional yang diterima oleh pihak terlibat, dengan ketentuan bahwa prosedur tersebut termasuk mengujarkan kata-kata tertentu oleh seseorang tertentu dalam keadaan tertentu.²³
- A.2 Pengujar harus memiliki otoritas yang sesuai dengan apa yang diucapkan.²⁴

²¹ *Jesus and the Samaritan Woman: A Speech Act Reading of John 4:1-42* (London: Clack, 2013), 64.

²² Pembagian Austin didasarkan pada jenis ketidakberhasilannya. Kegagalan pada syarat A menyebabkan tindakan ditolak. Kegagalan pada syarat B menyebabkan tindakan terlaksana tetapi rusak. Kegagalan pada Γ menyebabkan tindakan terlaksana dan diterima tetapi dianggap memaksa (*abuse*). Austin, *HDTW*, 18.

²³ Austin tidak memberikan keterangan definitif mengenai prosedur yang dia maksudkan. Akan tetapi, dari apa yang saya tangkap, prosedur di sini berarti elemen-elemen yang melatarbelakangi pembicaraan pengujar dan penerima ujaran. Bisa saja prosedur ini menjadi konteks pembicaraan. Hanya saja, ini tidak menentukan topik ujarannya apa. Ini hanya menjelaskan apakah ujaran tertentu layak dikatakan pada konteks tertentu.

Contoh yang dipakai Austin adalah ujaran, “Aku menceraikanmu.” Ujaran ini tidak bisa dikatakan, secara lokal, pada negara Kristen dan bila keduanya adalah seorang Kristen. Menceraikan, umumnya, adalah prosedur yang tidak ada dan tidak dapat diterima dalam negara dan pemeluk agama Kristen.

Contoh berikutnya yang dapat membantu pembaca mengerti prosedur yang dimaksud Austin adalah ujaran, “Saya memilih George” (dalam sebuah permulaan permainan olahraga). George layak tidak menerima ujaran tersebut bila sebelumnya tidak ada konvensi bahwa pemimpin kelompok boleh memilih siapa saja untuk masuk dalam timnya termasuk George. Konvensi tersebut adalah prosedur yang ada dan diterima oleh pihak terlibat. Austin, *HDTW*, 26-28.

²⁴ David R. McCabe, *How To Kill Things With Words: Ananias and Sapphira under the Prophetic Speech-Act of Divine Judgement (Acts 4:32-5:11)*, Library of New Testament Studies (London: Clark, 2013), 42. Austin sendiri mengatakan, “*The particular person and circumstances in a given case must be appropriate for the invocation of the particular procedure invoked.*” Austin, *HDTW*, 15. Pada bagian berikutnya, dia menjelaskan kembali poin ini. Contohnya, ketika seseorang mengatakan “*I do,*” seharusnya dia ada pada taraf relasi yang cukup dalam dengan seseorang.

- B.1 Prosedur tersebut harus dijalankan oleh partisipan dengan benar
- B.2 dan menyeluruh.
- F.1 Prosedur didesain untuk digunakan oleh orang yang memiliki pikiran, perasaan, dan intensi yang sesuai dengan konteks pembicaraan.
- F.2 Pikiran, perasaan, dan intensi di dalamnya harus secara aktual dilibatkan.²⁵

Dari keenam syarat ini, dengan mengabaikan jenis-jenis (baca: penggolongan) ketidakberhasilannya, dapat disimpulkan bahwa ada tiga syarat umum yang harus dipenuhi. Pertama, harus ada prosedur konvensional yang lazim diterima oleh pihak terlibat sebagai konteks (A.1). Kedua, pengujar harus memiliki otoritas yang sesuai dengan konten ujaran (A.2). Ketiga, prosedur ujaran performatif harus dieksekusi dengan tepat (B.1- F.2).²⁶ Dengan asumsi terpenuhinya ketiga syarat ini, surat Yakobus, apa yang dibahas dalam tulisan ini, dapat dinilai sebagai ujaran performatif.

Harus disadari bahwa walaupun penerima dapat mengerti ujaran lawan bicaranya, tindakan pengujar bisa saja tidak memenuhi syarat. Misalnya, ketika penerima menangkap sebuah janji “Saya akan ada di sebelahmu nanti” dari pengujar, bisa saja pengujar tidak memiliki intensi untuk berjanji (F.2), melainkan memprediksi.²⁷ Hal ini terjadi karena kesalahpahaman. Oleh karena itu, di luar syarat-syarat ketidakberhasilan di atas, adalah penting untuk memastikan bahwa tidak ada kesalahpahaman antara pengujar dengan penangkap pesan. Austin mengatakan, “Untuk [benar-benar] menyatakan janji, saya harus

- (a) didengar seseorang, misalnya ketika saya sedang mengutarakan janji, dan
- (b) dimengerti olehnya bahwa saya sedang berjanji.”²⁸

²⁵ Austin, *HDTW*, 14–15. Harus diakui, syarat-syarat keberhasilan yang diusulkan oleh Austin tidak mudah dimengerti mengingat sifat teknis bahasanya. Saya, dalam hal ini, dibantu oleh analisa McCabe, *How to Kill*, 42, yang juga mengutip Jonathan Potter, “Wittgenstein and Austin,” in *Discourse Theory and Practice: A Reader* (London: Sage, 2001), 44.

²⁶ McCabe, *How to Kill*, 42.

²⁷ Berjanji “Saya akan ada di sebelahmu nanti” berbeda dengan memprediksi bahwa pengujar akan ada di sebelah penerima. Intensi pengujar adalah memberikan prediksi, bukan berjanji.

²⁸ Austin, *HDTW*, 22. Ini penting untuk dimengerti mengingat apa yang pembaca nanti lakukan terhadap surat Yakobus harus diawali dengan asumsi bahwa tidak ada kesalahpahaman antara pembaca Yakobus mula-mula dengan Yakobus sendiri.

Dalam bentuknya, ujaran performatif terbagi menjadi dua, yaitu performatif eksplisit dan implisit. Performatif eksplisit terjadi bila seseorang memulai ujaran dengan satu kata kerja yang signifikan serta tidak ambigu untuk menunjukkan maksud dari ujarannya, misalnya “Saya bertaruh . . .,” “Saya berjanji . . .,” “Saya mewariskan . . .”²⁹ Sedangkan, performatif implisit tidak menyertakan frasa pembuka seperti demikian. Hal tersebut memang lebih menyulitkan penerima. Misalnya saja, ketika seseorang mengujarkan satu kata imperatif “Pergilah!,” penerima masih sulit menebak apakah itu sebuah perintah atau saran.³⁰ Sembari membiarkan hal ini tampak sebagai sebuah masalah, saya mengasumsikan bahwa fakta ini memberikan ruang bagi peran Roh Kudus dalam perenungan surat Yakobus.

Tiga Jenis Tindakan

Menariknya, ujaran performatif tidak hanya didefinisikan sebagai satu tindakan. Di dalamnya, Austin, secara analitis, menunjukkan adanya tiga aspek tindakan yang terjadi simultan dalam sebuah tindak-wicara. Tindakan pertama adalah membunyikan/mengeluarkan sebuah ujaran, yang disebut *locutionary act* (tindak lokusioner).³¹ Tindakan ini hanya merujuk pada diutarakannya sebuah kalimat/ujaran/kata-kata. Tidak penting jenis kalimat apa yang diutarakan. Tidak penting juga maksud apa yang ada di balik kalimat tersebut.³² Ketika seseorang mengatakan “A,” maka dia mengatakan A—hanya mengatakan. Itulah tindak lokusi. Studi TTW tidak terpusat pada tindakan ini. Untuk itu pembahasan difokuskan pada dua tindakan berikutnya.

Aspek yang kedua adalah tindak ilokusioner (*illocutionary act*). Apa yang paling mendasar dari TTW adalah perbedaan antara tindak lokusioner dan tindak ilokusioner. Tindak lokusioner adalah tindakan

²⁹ Ibid., 32–33. Austin menyebutnya formula performatif. Rumusnya antara lain “*I x that*,” “*I x to*,” atau “*I x*” (Ibid., 68).

³⁰ Ibid., 32. Austin sempat mengusulkan bahwa persyaratan berhasilnya sebuah ujaran performatif harus dibatasi pada ujaran-ujaran yang muncul pada keadaan-keadaan yang tidak menimbulkan ambiguitas. Tetapi, hal ini terlalu idealis (Ibid., 34).

³¹ Ibid., 94. Menurutnya, studi bahasa sampai pada masanya hanya berkuat pada aspek ini saja.

³² Alston, *Language*, 35. Alston juga mengatakan bahwa ketika seseorang mengutarakan “maukah kamu membuka pintu?” belum tentu dia bermaksud untuk bertanya. Seseorang bisa saja mengucapkan kalimat tersebut hanya untuk memeriksa suaranya (Ibid). Itulah kenapa, tindakan yang tidak ada maksud apa-apa tersebut merupakan sebuah tindakan tersendiri.

mengujarkan kata-kata, sedangkan tindak ilokusioner adalah tindakan menunjukkan dengan cara bagaimana sebuah ujaran dinyatakan.³³ Berbeda dengan tindak lokusioner yang memiliki makna, tindak ilokusioner bersifat memberikan daya (*force*) dalam ujaran.³⁴ Austin mengatakan bahwa tindak ilokusioner adalah “*the performance of an act in saying something as opposed to the performance of an act of saying something*” (penekanan ditambahkan).³⁵ Sebuah daya yang berupa perintah, janji, larangan, atau bentuk tindak ilokusioner lainnya ada *dalam* sebuah ujaran.

Aspek berikutnya adalah tindak perlokusioner. Perlokusi bisa dijelaskan sebagai tindakan melakukan sesuatu *dengan cara* mengujarkan sesuatu (lokusi). Dengan tindakan ini pengujar berharap penerima mendapat efek tertentu dari ujaran yang dilontarkannya. Botha membedakan adanya dua jenis tindak perlokusioner. Bila pengujar berintenssi untuk meyakinkan orang lain, maka dia melakukan tindak perlokusi-terintenssi (*intended perlocution*). Bila penerima menangkapnya sebagai hal yang meyakinkan dirinya, maka dia menangkap perlokusi-riil (*real perlocutinary*).³⁶

Hal yang paling rumit dilakukan dalam mengerti teori Austin adalah membedakan tindak ilokusioner dan tindak perlokusioner. Sebab, bila kata kerja yang terasumsikan dalam tindak lokusioner hanyalah satu jenis, yaitu “dia mengatakan. . .” atau “dia membunyikan kalimat . . .,” kata kerja yang terasumsikan melalui tindak ilokusioner dan perlokusi sangat beragam. Misalnya, ketika seseorang berkata “saya akan terus menemanimu,” dia telah melakukan ketiga aspek tindakan berikut;

Lokusi	: Saya <i>berkata</i> “saya akan terus menemanimu”
Ilokusi	: Saya <i>berjanji</i> pada dia.
Perlokusi	: Saya <i>meyakinkan</i> dia.

Terlihat jelas bahwa hampir tidak ada perbedaan semantika yang signifikan antara kata “*berjanji*” dan “*meyakinkan*.” Bagi para penafsir

³³ Nicholas Wolterstorff, *Divine Discourse: Philosophical Reflections on the Claim That God Speaks* (New York: Cambridge University, 1995), 13.

³⁴ Austin, *HDTW*, 120.

³⁵ Ibid., 99–100. ; bdk. penjelasan Hugh C. White, “Introduction: Speech Act Theory and Literary Criticism,” *Semeia: an Experimental Journal for Biblical Criticism* 41, *Speech Act Theory and Biblical Criticism* (1988): 5–7.

³⁶ J. Eugene Botha, *Jesus and the Samaritan Woman: A Speech Act Reading of John 4:1-42* (London: Clack, 2013), 66.

yang pragmatis,³⁷ perbedaan ini akan dianggap tidak penting. Hal baiknya, Austin tidak bersikap sama.

Kendati demikian, adalah sebuah keharusan bagi pembaca untuk mengerti pemisahan yang dilakukan Austin. Aspek tindakan yang ketiga tidak akan ada bila tidak terlaksananya aspek tindakan yang kedua. Sebaliknya, bagaimana mungkin seseorang mengasumsikan adanya tindak “mempengaruhi penerima ujaran” (perlokusi) bila tidak ada daya apapun (ilokusi) yang diberikan seseorang terhadap ujarannya. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Hugh W. White bahwa

*The fundamental feature of the perlocutionary act is that it refers to an effect upon the receiver (e.g. persuading) achieved by an illocutionary act (e.g. arguing), and not to the effect achieved in the illocutionary act (e.g. as promising, under the proper conditions, has the effect in its performance, of creating a promissory relation between two parties).*³⁸

Senada dengan itu, Vejorn L. Horsfjord mengatakan

*Illocutionary force—is what the speaker does or intends to do in saying what he says; she says; whereas to perlocutionary acts is what the speaker achieves through saying what is said.*³⁹

William P. Alston, dengan tulisannya yang sangat menolong, memberikan beberapa keterangan guna membedakannya keduanya.

- (1) Tindak perlokusioner menghendaki efek tertentu.
- (2) Tindak ilokusioner membutuhkan tindak lokusioner sebagai dasar.
- (3) Tindak ilokusioner dapat menjadi penyebab tindak perlokusioner, tetapi bukan sebaliknya.⁴⁰

³⁷ Saya tidak memaksudkan teori kebenaran pragmatisme yang biasa didiskusikan dalam kajian epistemologi. Saya merujuk pada sikap penafsir-penafsir yang tidak mau ambil-pusing dalam telaah semantika.

³⁸ White, “Introduction: Speech Act,” 6; penekanan ditambahkan.

³⁹ Vejorn L. Horsfjord, “Dialogue as Speech Act and Discourse: Methods to Understand What Interreligious Dialog Does with Reference to a Common Word Between Us and You,” *Journal of Ecumenical Studies*, Vol. 48, No. 3 (2013): 289–298; penekanan ditambahkan.

⁴⁰ Alston, *Language*, 36. Alston memberikan contoh pada poin (3); “Saya bisa memintamu untuk memberikan garam untuk membuat kamu terganggu, tetapi saya tidak mungkin menggangumu untuk membuat kamu memberikan garam”; atau “Saya tidak mungkin membuat kamu tahu bahwa baterai saya habis (perlokusi) untuk memberikan laporan padamu bahwa baterai saya habis (ilokusi)—apa yang benar adalah yang sebaliknya.

Pembeda yang paling jelas harus didapatkan dari tuntunan Austin sendiri. Dengan teknis, Austin memberikan cara mudah untuk mengidentifikasi tindak ilokusioner dan perlokusioner. Hal ini mengharuskan pengujar mengkonversi ujarannya untuk masuk dalam sebuah proposisi universal berbentuk orang pertama-tunggal-kala *aorist*⁴¹-aktif-indikatif. Ada dua proposisi yang diusulkan Austin:

(P1) *Pada waktu* mengatakan x , saya melakukan y .

(P2) *Dengan* mengatakan x , saya melakukan y .⁴²

Pengujar dapat mengganti kata “melakukan y ” dengan kata kerja yang lain, misalnya berjanji, memerintahkan, memaksa, dll. Bila kata kerja tersebut lebih tepat dimasukkan ke dalam (P1), maka kata kerja tersebut merupakan tindak ilokusioner. Sebaliknya, label “tindak perlokusioner” berlaku bila kata kerja tersebut lebih tepat di taruh di (P2).

Mari gunakan contoh ujaran “saya akan terus menemanimu” tadi. Tidak mungkin pengujar dapat mengatakan,

(P3) *Pada waktu* mengatakan “saya akan terus menemanimu,” saya *meyakinkan* dia.

Apa yang lebih tepat adalah,

(P4) *Dengan* mengatakan “saya akan terus menemanimu,” saya *meyakinkan* dia.

atau

(P5) *Pada waktu* mengatakan “saya akan terus menemanimu,” saya *berjanji* pada dia.

Di dalam kalimat “saya akan terus menemanimu” terdapat daya ilokusioner “*berjanji*.” Dengan kalimat “saya akan terus menemanimu” yang diungkapkan dengan daya *berjanji*, tindak perlokusioner “*meyakinkan*” dapat terlaksana.

⁴¹ Bentuk ini diadaptasi dari bentuk lampau bahasa Yunani. Bentuk *aorist* mirip dengan kala lampau (*past tense*) dalam bahasa Inggris. Hanya saja, fungsi utama *aorist* adalah menunjukkan bahwa tindakan tersebut telah selesai dilaksanakan. Daniel B. Wallace mengatakan bahwa bentuk *aorist* menunjukkan sebuah kejadian “*in summary, viewed as a whole from the outside, without regard for the internal make-up of the occurrence.*” Daniel B. Wallace, *The Basics of the New Testament Syntax: An Intermediate Greek Grammar* (Grand Rapids: Zondervan, 2000), 239–240. Penjelasan ini adalah tambahan penulis untuk membantu pembaca mengerti bentuk kata kerja dalam proposisi yang Austin tawarkan.

⁴² Austin, *HDTW*, 121.

Karakteristik Yakobus dan Kaitannya dengan TTW

Beberapa pemikir Injili yang cukup berpengaruh di era ini menganggap penting TTW karena fungsinya yang mampu menggambarkan tentang peran Allah yang berbicara kepada manusia. Wolterstorff, misalnya, menganggap bahwa Allah adalah seorang pencerita yang sangat hebat, sebab dengan menggunakan *genre* naratif yang beragam, Allah berkomunikasi dengan manusia. *Genre* yang sangat beragam itulah yang merupakan sifat ilokusi dari Alkitab. Pengujarnya jelas Allah.⁴³

Vanhoozer juga melihat ketiga aspek tindakan tersebut dalam pernyataan Allah terhadap manusia. Kata-kata yang keluar dari mulut Allah, yaitu firman-Nya adalah lokusi. Sedangkan, tindak ilokusioner Allah terlihat dari cara-Nya menyatakan Anak-Nya, baik keberadaan dan karya penebusan-Nya. Cara ini bisa berupa inkarnasi-Nya serta pernyataan-pernyataan tentang Dia dalam Alkitab. Tak berhenti di situ, peran Roh Kudus dalam mengubah hati orang percaya dapat disebut tindak perlokusioner.⁴⁴

Baik Wolterstorff maupun Vanhoozer menggunakan TTW untuk mendekati diskursus performatif yang terjadi antara Allah dan manusia. Komunikasi tersebut dilakukan dengan daya ilokusioner yang nyata: pernyataan Yesus dan beragam *genre* Alkitab. Akan tetapi, saya di sini menggunakan TTW dengan pelaku diskursus yang berbeda, demi terpenuhinya ketiga syarat keberhasilan ujaran, yaitu Yakobus dan penerima surat. Karena komunikasi terjadi di antara kedua pihak terlibat, *speech act exegesis* dapat dilaksanakan.

Yakobus sendiri merupakan surat dengan bentuk yang unik. Thomas D. Lea menganggap bahwa tulisan Yakobus mengulang gaya kepenulisan Amsal di Perjanjian Lama.⁴⁵ Adalah benar bahwa Yakobus memiliki kemiripan dengan bahasa pepatah/peribahasa (*aphoristic*).⁴⁶ Hal tersebut dikarenakan metode penulisan yang dilakukan oleh penulis Yakobus lebih banyak bersifat dorongan/anjuran daripada

⁴³ Wolterstorff, *Divine Discourse*, 240–260.

⁴⁴ Kevin Vanhoozer, *First Theology: God, Scripture, Dan Hermeneutics* (Downers Grove: IVP, 2002), 227. Vanhoozer juga mengatakan hal yang mirip dengan Wolterstorff mengenai Alkitab serta memberikan istilah *polygeneric* (keberagaman bentuk tindak ilokusioner). *Ibid.*, 151.

⁴⁵ Lea, *Hebrews & James*, 252.

⁴⁶ James Hardy Ropes, *A Critical and Exegetical Commentary on the Epistle of St. James* (New York: C. Scribner's Sons, 1916), 2.

eksposisi.⁴⁷ Terbukti, (Y1) Yakobus memiliki 60 kalimat imperatif dari keseluruhan 108 ayat.⁴⁸

Bagaimana dengan *genre*? Dimulai dari era Dibelius,⁴⁹ kemudian dilanjutkan oleh para sarjana setelahnya, teori bahwa Yakobus adalah bentuk *paraenesis* makin mudah untuk diterima.⁵⁰ Secara definitif, *paraenesis* adalah sebuah bentuk pengalamatan surat yang tidak hanya memuji (*commend*), melainkan juga memberikan daftar cara-cara hidup (*precepts*) atau peribahasa (*maxims*) yang hadir untuk meregulasi praksis hidup sebuah komunitas.⁵¹

Mayoritas (Y2) *paraenesis* dilatarbelakangi hubungan penulis-pembaca yang seringkali memiliki keserupaan, yaitu guru-murid. Penulis biasanya memiliki posisi sosial yang tinggi atau pengetahuan yang lebih banyak. Sedangkan, penerima biasanya orang yang muda, kurang berpengalaman, atau baru memasuki fase hidup yang baru atau area sosial baru yang juga membutuhkan tanggung jawab baru.⁵²

⁴⁷ Bloombeg dan rekannya melihat bahwa Yakobus tidak punya distingsi terlalu besar antara ortopraksis dan ortodoksi. Craig L. Bloomberg and Mariam J. Kamell, *James*, Zondervan Exegetical Commentary of New Testament (Grand Rapids: Zondervan, 2008), 35.

⁴⁸ Ropes, *Epistle of St. James*, 4.

⁴⁹ Moo juga setuju bahwa Martin Dibelius memulai analisis tersebut. Menurut Moo, dia, “*whose commentary has been responsible for the widespread acceptance of this classification, identified four crucial elements in paraenesis: eclecticism, or the use of traditional material; the unstructured stringing together of moral exhortations; repetition of key ideas; and the general applicability of the material.*” Douglas J. Moo, *James: An Introduction and Commentary*, Tyndale New Testament Commentaries (England: Inter-Varsity, 1985), 38.

⁵⁰ Memang, ada banyak usulan mengenai *genre* Yakobus. Usul pertama adalah alegori ucapan perpisahan Yakub kepada kedua belas patriakh. Hal ini diusulkan oleh Arnold Meyer (1930). Luke L. Cheung, *The Genre, Composition, and Hermeneutics of James* (London: Paternoster, 2013), 6–7. Kemudian ada juga usulan sebagai *diatribe Yunani* (Ropes, *Epistle of St. James*, 3), sebagai *homily* sinagoge Yahudi-Helenistik (Moo, *James*, 37), atau diskursus *protrepsis*; Johnson dalam bukunya *The Letter of James* menjelaskan bahwa sudah banyak usaha yang dikeluarkan untuk menggolongkan Yakobus sebagai bentuk *logos protreptikos*. Johnson bertolak dari telaah Baslaand dalam bukunya *Literarische Form*. Terminologi protreptik yang dimaksudkan di sini berarti “*an exhortation to follow a particular profession, arguing for the superiority of one profession or another.*” Kesesuaian terhadap definisi itu membuat Yakobus digolongkan sebagai *protrepsis*. Luke Timothy Johnson, *The Letter of James: A New Translation With Introduction and Commentary* (New Haven: Yale University Press, 2008), 20. Akan tetapi, dengan analisa yang matang oleh Cheung, Yakobus lebih mudah dianggap sebagai *paraenesis* (lih. Cheung, *The Genre*, 15–17).

⁵¹ Cheung, *The Genre*, 15.

⁵² John G. Perdue, “The Social Character of Paraenesis and Paraenetic Literature,” *Semeia: an Experimental Journal for Biblical Criticism* 50, Paraenesis: Act and Form (1990): 15. Ini tidak berarti penerimanya selalu orang muda. Pembaca tulisan *paraenesis* masih bisa menebak profil pembacanya melalui kesan yang diberikan penulis. Misalnya saja, penulis Amsal (1:5) merujuk pada “orang bijak” sebagai pembaca.

Kebanyakan (Y3) *paraenesis* disampaikan secara lisan atau tradisi oral. Ajaran tersebut awalnya berupa pengajaran oral dari guru kepada murid. Akibat proses tekstualisasi ujaran, teks menjadi hidup karena dilatarbelakangi oleh relasi personal antara guru dan murid.⁵³ Untuk itu, pembacaan terhadap *paraenesis* tidak lepas dari *sense of dialogue* dari tulisan tersebut.

Hal lain lagi, adalah sulit untuk menentukan struktur Yakobus yang paling baku. Menurut Moo, ada empat fitur yang membuat surat Yakobus lebih unik dibandingkan surat-surat lain. Salah satu fitur paling jelas adalah struktur surat tersebut yang hampir tidak beraturan. Beberapa bagian dibangun dari satu isu serupa yang ditulis dengan uraian panjang (2:1–13; 2:14–16; 3:1–12), tetapi (Y4) banyak topik dalam surat itu hanya ditulis dengan kalimat-kalimat pendek; terlihat tidak saling berhubungan satu dengan yang lain. Adalah sulit untuk menilai kaitan logis di antara kebanyakan kalimat-kalimatnya.⁵⁴

Sampai di sini ada empat karakteristik, yang bisa dibilang kesulitan, yang terdapat di surat Yakobus:

- (Y1) Dengan dipenuhi nuansa bahasa pepatah/peribahasa (*aphoristic*), Yakobus memiliki hampir 60 persen kalimat imperatif.
- (Y2) *Paraenesis*, layaknya Yakobus, dilatarbelakangi hubungan guru sebagai penulis dan murid sebagai pembaca.
- (Y3) *Paraenesis*, termasuk Yakobus, disampaikan secara lisan atau tradisi oral.
- (Y4) Banyak topik dalam surat itu hanya ditulis dengan kalimat-kalimat pendek dan terlihat tidak saling berhubungan satu dengan yang lain

Karakteristik tersebut sangat cocok didekati dengan TTW. (Y1) menjadi bukti bagi pandangan Austin bahwa tidak semua ujaran selalu bersifat melaporkan atau mendeskripsikan sesuatu. (Y4) juga

⁵³ Ibid.

⁵⁴ Moo, *James*, 37–39. Fitur lainnya, pertama dan yang paling terlihat, adalah Yakobus memiliki nada pastoral yang sangat kuat. Yakobus memiliki bentuk imperatif paling banyak dari seluruh PB. Kedua, Yakobus menggunakan metafora dan ilustrasi untuk memaksa pembacanya menyimak. Fitur ketiga, sebuah fitur sastra yang tidak familiar dengan penulis modern, adalah peminjaman Yakobus terhadap sumber lain yang sudah beredar.

Peter H. Davids mencoba memberikan struktur surat yang, setelah diusahakannya, terlihat saling berkaitan. Akan tetapi, hasilnya adalah bentuk pengulangan-pengulangan yang rumit: tidak ada bedanya. Peter H. Davids, *The Epistle of James: A Commentary on the Greek Text*, New International Greek Testament Commentary (Grand Rapids: Eerdmans, 1982), 28.

memudahkan penggunaan TTW yang dalam sepanjang bukunya dicontohkan pada satu ujaran.⁵⁵ Dua fitur lain justru memenuhi syarat yang diusulkan Austin. (Y2) dapat memenuhi A.2, sedangkan (Y3) memenuhi A.1, B.1, dan B.2. Sisa syaratnya terpenuhi oleh asumsi bahwa surat Yakobus merupakan firman Allah.⁵⁶ Inilah alasan mengapa saya memilih surat Yakobus sebagai bahan yang akan didekati dengan TTW. Dengan kata lain, saya membahas metode pembacaan ini di dalam paradigma bahwa surat Yakobus sebagai *paraenesis*.

Metode Pembacaan

Hermeneutika Konservatif Masih Diperlukan

Penulis tidak bermaksud menggantikan hermeneutika konservatif dengan TTW sebagai alat penafsiran; tidak juga menunjukkan intensi yang sama dengan kaum strukturalis yang menganggap bahwa teks membawa dunianya sendiri.⁵⁷ Hampir tidak ada yang akan menyangkal bahwa kritik teks penting. Rekonstruksi penulis historis—walaupun lebih sering melalui kesan dalam tulisan—juga hampir tidak pernah tidak diperhitungkan.

⁵⁵ Adalah menarik untuk melihat TTW diterapkan dalam satu paragraf kompleks. Patte menganggap panjang diskursus yang dapat diurai oleh TTW tidak jadi masalah. Hal itu ditunjukkannya dengan mengatakan, “*Although in the process of developing speech act theory Austin and Searle usually limit their examples to sentences, the length of ‘linguistic sequences’ is not at issue. In other words, their theory applies to discourses of any length, and thus to any text. Texts are to be viewed as speech acts.*” Daniel Patte, “Speech Act Theory and Biblical Exegesis,” *Semeia: an Experimental Journal for Biblical Criticism* 41, Speech Act Theory and Biblical Criticism (1988): 89.

⁵⁶ Berhenti dan bertanyalah: “Bila (Y2) dan (Y3) memenuhi syarat keberhasilan A.1-B.2, bagaimana dengan syarat Γ.1, dan Γ.2?” TTW juga membutuhkan syarat

Γ.1 Prosedur didesain untuk digunakan oleh orang yang memiliki pikiran, perasaan, dan intensi yang sesuai dengan konteks pembicaraan.

Γ.2 Pikiran, perasaan, dan intensi di dalamnya harus secara aktual dilibatkan.

Karena asumsi awal dari tulisan ini adalah adanya firman Allah sebagai bahan percobaan TTW, dalam hal ini adalah Yakobus, maka penulis Yakobus, yang diinspirasi Allah, menyampaikan ujaran-ujaran performatif yang akhirnya dituliskan ini dengan pikiran yang jujur, perasaan yang terelaborasi, serta intensi yang sungguh. Adalah hal yang negatif dan terlalu skeptis bila menganggap firman Allah dituliskan dengan kebohongan, emosi yang pura-pura, serta ketidakadaan intensi dari penulisnya.

⁵⁷ Paul Ricoeur, *Teori Interpretasi: Memahami Teks, Penafsiran, dan Metodologinya* (Jogjakarta: IRCiSoD, 2012), 27. Memang Austin tidak membahas tentang strukturalisme, tetapi kritiknya terhadap golongan ini diwakili oleh istilah “semiotika struktural.”

“Takut akan penulis, [dan latar belakang kehidupan pada masanya,] adalah permulaan dari pengetahuan sastra.”⁵⁸ Setidaknya itu yang dikatakan Vanhoozer. Menolak penulis sebagai determinan makna berarti menolak prinsip normatif yang menjadi validasi interpretasi.⁵⁹ Selagi presuposisi penafsir tidak dibiarkan mendominasi selama prosesnya, penafsiran yang biasa disebut sosio-historis-gramatika harus menjadi yang pertama dari semua metode yang diajukan.

Salah satu sasaran kritik tekstual adalah mengenali sketsa dunia yang dibawa teks.⁶⁰ Dunia tersebut berisikan penulis yang memiliki maksud dalam tulisannya dan berisikan pembaca mula-mula yang mengerti maksud ujaran pada konteks mereka. Maka dari itu, pendekatan TTW yang seharusnya berorientasi demikian harus sadar diri dan merasa cukup untuk berperan sebagai komplemen dalam hermeneutika konservatif. TTW menambahkan, bukan menggantikan.

Di luar hal tersebut, apa yang harus disadari dari “pendekatan baru” ini adalah ketika penafsir konservatif rawan berkuat pada ineransi teks, pengguna TTW berkuat pada keinginan penulis terhadap pembaca yang ditempatkan pada ujaran. Ketika sebelumnya analisis *Sitz im Leben* hanya bertujuan untuk mengetahui sejauh mana teks religius direfleksikan oleh penerima mula-mula dan orang sezamannya, pengguna TTW lebih jauh menyimpulkan bahwa teks religius merupakan anggota (materi) dari tindakan religius itu sendiri.⁶¹

Ijinkan saya memberi definisi baru dari penafsiran. Dengan tidak bermaksud meniadakan situasi historis faktual yang sampai sekarang berusaha ditemukan oleh penafsir, saya menganggap bahwa penafsiran seharusnya *tidak hanya* membidik penemuan-penemuan semacam itu.⁶² Bagi Vanhoozer, penafsiran adalah “*a/the process of inferring authorial intentions and of ascribing illocutionary acts.*”⁶³ Bagi saya, menafsir adalah menebak tindak perlokusioner.

⁵⁸ Kevin Vanhoozer, *Adakah Makna dalam Teks Ini?: Alkitab, Pembaca, dan Moralitas Pengetahuan Sastra* (Surabaya: Momentum, 2013), 279.

⁵⁹ Scott A. Blue, “Meaning, Intention, and Application: Speech Act Theory in the Hermeneutics of Francis Watson and Kevin J. Vanhoozer,” *Trinity Journal of Theology* (2002): 161.

⁶⁰ Martin J. Buss, “The Contribution of Speech Act Theory to Biblical Studies,” *Semeia: an Experimental Journal for Biblical Criticism* 41, *Speech Act Theory and Biblical Criticism* (1988): 78.

⁶¹ White, “Introduction: Speech Act,” 68.

⁶² Charles E. Jarrett, “Philosophy of Language in the Service of Religious Studies,” *Semeia: an Experimental Journal for Biblical Criticism* 41, *Speech Act Theory and Biblical Criticism* (1988): 143–160.

⁶³ Vanhoozer, *First Theology*, 203.

Menebak Tindak Perlokusioner

Ketika membaca, ada baiknya penafsir, tentunya setelah mengetahui latar belakang surat Yakobus, mengurai ujaran menjadi tiga jenis tindak wicara. Tindak lokusioner didapatkan dari bentuk teks (sebisa mungkin di dalam bahasa asli). Inilah wujud dari perlunya hermeneutika konservatif sebagai pendahulu pendekatan ini. Bila Austin hampir selalu menganalisis sepotong kalimat, pun penafsir harus menuliskan satu kalimat yang benar-benar dikehendaki penulis surat Yakobus untuk dimengerti sebagai kalimat.

Selanjutnya, tindak ilokusioner diklasifikasikan oleh penafsir sendiri. Austin memberikan banyak bentuk tindak ilokusioner dalam bukunya. Berikut adalah klasifikasi 5 kategori tindak ilokusioner yang dikaji Austin:⁶⁴

Verdiktif	Eksersitif	Komisif	Behabitif	Ekspositif ⁶⁵
Meyakini	Membuat janji	Berjanji	Meminta maaf	Menyetujui
Membacanya sebagai...	Mengeluarkan	Menjalankan	Berduka	Menolak
Mengenali	Memberi nama	Berintensi	Bersimpatik	Menyatakan
Menempatkan	Memerintah	Merencanakan	Memberi selamat	Mendeskripsikan
Mengatur	Memilih	Melakukan kontrak	Mengkritik	Mengidentifikasi
Menaruh	Mengklaim	Memaksudkan	Menyalahkan	Menandai
Menilai	Mengumumkan	Ditentukan	Memuji	Mengutip
Mendiagnosa	Mendedikasikan	untuk...	Merasakan	Memberi informasi
Dll.	Mendeklarasikan	Menyetujui	Menyambut	Menjawab
	Dll.	Bertaruh	Mengutuk	Menanyakan
		Dll.	Memberkati	Melaporkan
			Dll.	Membenarkan
				Dll.

⁶⁴ Klasifikasi ini kurang sempurna, bahkan bisa dibalang belum konstruktif. Muridnya, John R. Searle, mengembangkannya di kemudian hari. Lih. Searle, *Speech Acts*, 3.

⁶⁵ Austin, *HDTW*, 150–163. Verdiktif (*verdictives*) adalah jenis-jenis tindakan yang memberikan keputusan demi menyetujui atau melawan sebuah aksi, misalnya sebagai wasit, juri, penghitung sesuatu, seseorang yang telah memprediksi sesuatu, dll. Eksersitif (*exercitives*) merupakan tindakan penggunaan kuasa, hak, atau pengaruh. Komisif (*commissives*) merupakan tindakan memberikan komitmen (*commit*) terhadap sebuah bentuk tindakan. Ekspositif (*expositives*) merupakan tindakan menguraikan atau mengeksposisi sebuah pandangan, menyusun argume, atau mengklarifikasi sesuatu. Bagian yang agak membingungkan sebenarnya adalah Behabitif (*behabitives*). Behabitif merupakan tindakan reaksi terhadap sebuah bentuk tindakan, kebiasaan, atau apapun yang ditunjukkan seseorang. Respons tersebut juga sudah biasa muncul dalam kehidupan sehari-hari; mulai dari permintaan maaf, berterima kasih, simpati, ucapan salam, dan permohonan. *Ibid.*, 159.

Setelah mendapatkan isi teks sepenuhnya dan setelah penafsir dapat mengklasifikasikan tindak ilokusioner, kini penafsir harus mengenali tindakan ketiga: perlokusioner. Mengenali daya ilokusioner dari ujaran tertentu membantu kita untuk menebak tindak perlokusioner Yakobus. Penafsir dapat memberikan kemungkinan-kemungkinan tindak perlokusioner dari ujaran Yakobus. Dengan mempertimbangkan konteks surat, dan tentunya dengan pengenalan induktif penafsir terhadap *Sitz im Leben*, beberapa pilihan tindak perlokusioner diharapkan tidak jauh berbeda dan bertentangan satu sama lain.

Aplikasi

Pasal 4:10 dapat dijadikan contoh aplikasi TTW dalam surat Yakobus. Dalam surat tersebut, tertulis *ταπεινώθητε ἐνώπιον κυρίου καὶ ὑψώσει ὑμᾶς* “*humble yourselves before the Lord, and he will exalt you.*” Ayat tersebut muncul pada konteks pembahasan tentang persahabatan dengan dunia. Sebelumnya, Yakobus menyampaikan bahwa persahabatan dengan dunia adalah permusuhan dengan Allah (4:4). Selanjutnya, pada ayat 7, kata οὖν (*therefore*; karena itu) muncul sebagai engsel pembicaraan. Kesepuluh ujaran imperatif setelah kata tersebut harus dilihat dalam kaitannya dengan perintah untuk tidak serupa dengan dunia.⁶⁶ Ada beberapa hal yang menjadi tolok ukur bersahabat dengan dunia atau tidak. Salah satunya adalah ayat tersebut.

Beginilah kira-kira bagaimana penguraian ujaran di pasal 4:10 dikerjakan:

- Lokusi: Yakobus menyatakan “Rendah hatilah di hadapan Tuhan, dan Dia akan meninggikanmu.”
- Ilukosi: *imperative*⁶⁷ dan *pernyataan*⁶⁸
- Perlukosi: - Yakobus ingin *pembaca menyadari* adanya kekhususan bila berhadapan dengan Tuhan.
- Yakobus ingin *pembacanya memahami* bahwa bila mereka rendah hati, Tuhan akan meninggikan.

⁶⁶ Davids, *The Epistle of James*, 165.

⁶⁷ Pada waktu mengatakan “(α) Rendah hatilah di hadapan Tuhan,” Yakobus memerintahkan.

⁶⁸ Pada waktu mengatakan “(α), dan (β) Dia akan meninggikanmu,” Yakobus menyatakan.

- Yakobus ingin *pembacanya merendahkan hati* di hadapan Tuhan.

Pada akhirnya penafsir harus benar-benar menebak perlokusi. Prasuposisi, analisa historis, kritik tekstual, dan bisa jadi pengalaman eksistensial menjadi faktor penentu seorang penafsir menebak perlokusi. Sisanya, penafsir diperbolehkan menempatkan diri ke dalam diskursus demi mempersonalisasi makna. Menempatkan diri penafsir sebagai objek penderita perlokusi adalah cara terbaik merefleksikan surat tersebut. Inilah maksud sebenarnya dari “merefleksikan.”

Penutup

Telah dipaparkan bahwa keributan pemikir bahasa pada era 90-an hampir selalu berkuat pada benar-tidaknya sebuah bahasa. Bertrand Russell, bahkan, mengusulkan penggunaan bahasa yang sesuai dengan gramatika sebagai bahan diskusi. Mirip dengan pemikir lainnya, Russell menganggap bahwa kalimat yang tak baku dan bersifat metafisik tidaklah memiliki makna dan harus ditinggalkan. Pada satu masa, J. L. Austin memberikan ide orisinal guna mendorong para pemikir beralih dari perdebatan benar-salah kepada diskusi fungsi dari ragam ujaran, yaitu TTW. TTW berusaha menjelaskan bahwa penggunaan bahasa lebih luas dari pada sekadar menjelaskan sesuatu, baik itu entitas faktual maupun sebuah ide.

Dalam TTW, sebuah ujaran performatif menjadi berhasil bila dia memenuhi keenam syarat yang diberikan Austin. Merangkum keenamnya, tiga syarat yang harus terpenuhi adalah, *pertama*, harus ada prosedur konvensional yang lazim diterima oleh pihak terlibat sebagai konteks (A.1). Ini berguna untuk menjadi konteks pembicaraan antara pengujar dan penerima. *Kedua*, pengujar harus memiliki otoritas yang sesuai dengan konten ujaran (A.2). Dia haruslah orang yang tepat dan berhak mengatakan hal diujarkannya. *Ketiga*, prosedur ujaran performatif harus dieksekusi dengan tepat (B.1- I.2). Eksekusi dilakukan oleh pengujar, ditangkap oleh penerima, dimengerti dengan tidak ada kesalahpahaman, serta diujarkan dengan perasaan, pikiran, dan intensi yang sebenar-benarnya.

Dalam pembacaan surat Yakobus, tiga jenis tindakan yang diusulkan Austin, yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi, harus diuraikan oleh penafsir. Austin menunjukkan bahwa tindak lokusioner adalah tindakan menyampaikan sebuah ujaran, apa pun bentuknya. Lain dari itu, setiap ujaran memiliki daya ilokusioner yang diberikan oleh pengujar. Daya tersebut tidak hanya bersifat menyatakan. Ada banyak

jenis tindak ilokusioner yang memberikan beragam daya dalam ujaran. Terakhir, tindak perlokusioner harus ditebak oleh penafsir sebagai bentuk refleksi terhadap surat Yakobus; atau bisa dibilang, itulah tugas utama penafsir yang ingin mempersonalisasi makna. Menebak perlokusi dan menempatkan diri sebagai objek penderita perlokusi adalah bentuk merefleksikan teks firman Tuhan bagi diri seorang pembaca.

TTW sangat berguna bagi pembacaan firman Tuhan, seperti surat Yakobus. Hal ini bukan karena TTW merupakan metode penafsiran terbaik—karena ini memang bukan sebuah metode penafsiran. TTW menyadarkan umat percaya akan peran dan fungsi ujaran Allah dalam Alkitab. Ujaran Allah, seperti halnya teks-teks lain, tidak hanya *mendeskripsikan* realitas: dan oleh karenanya para pemikir bahasa terus berkutat dalam korespondensi kata dan kalimat terhadap fakta. Ujaran Allah *membentuk* realitas.

Dari sudut pandang alkitabiah, pasal pertama dalam Kitab Kejadian sebenarnya sudah berusaha menyadarkan umat percaya akan hal ini. Ujaran yang pertama kali diutarakan-Nya berfungsi untuk menciptakan terang dan kemudian ciptaan-ciptaan lain. Di sini realitas tercipta oleh firman Tuhan. Perkataan Allah selalu memiliki intensi (perlokusi) dan memiliki daya yang beragam (ilokusi). Tujuannya adalah menciptakan dunia dan tatanannya menjadi seperti sekarang.

Lebih-lebih lagi pembuka Injil Yohanes memberikan logika yang terbalik dengan apa yang dipahami oleh pemikir bahasa sebelum Austin. Ketika mereka mengharuskan sebuah ujaran untuk mendeskripsikan, mereferensikan, atau menggambarkan entitas yang sudah ada sebelumnya, Yohanes, 1800 tahun sebelumnya, malah menunjukkan bahwa ujaran mendahului segala entitas-tercipta. Maka, adalah tepat bila saya mengutip ayat ketiga dari pasal pertama Injil itu: “Segala sesuatu dijadikan oleh Ujaran dan tanpa Ujaran tidak ada suatu pun yang telah jadi dari segala yang telah dijadikan.”

Tentang Penulis

Abel Kristofel Aruan merupakan jemaat Gereja Reformed Injili Indonesia. Ia kini menjadi mahasiswa sarjana teologi di Seminari Alkitab Asia Tenggara, Malang dan memiliki minat riset di bidang teologi sistematika, filsafat, dan hermeneutika.

Daftar Pustaka

- Alston, William P. *Philosophy of Language*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall, 1964.
- Austin, John Langshaw. *How to Do Things with Words*. London: Clarendon, 1962.
- Ayer, A. J. *Language, Truth and Logic*. London: Victor Gallancz, 1936.
- Bloomberg, Craig L. dan Mariam J. Kamell. *James*. Zondervan Exegetical Commentary of New Testament. Grand Rapids: Zondervan, 2008.
- Blue, Scott A. "Meaning, Intention, and Application: Speech Act Theory in the Hermeneutics of Francis Watson and Kevin J. Vanhoozer." *Trinity Journal of Theology* (2002): 161–184.
- Botha, J. Eugene. *Jesus and the Samaritan Woman: A Speech Act Reading of John 4:1-42*. London: Clack, 2013.
- Buss, Martin J. "The Contribution of Speech Act Theory to Biblical Studies." *Semeia: an Experimental Journal for Biblical Criticism* 41. Speech Act Theory and Biblical Criticism (1988): 125–134.
- Carson, D. A. dan Douglas J. Moo. *An Introduction to the New Testament*. Ed. ke-2. Grand Rapids: Zondervan, 2005.
- Cheung, Luke L. *The Genre, Composition, and Hermeneutics of James*. London: Paternoster, 2013.
- Clark, Gordon H. *Language and Theology*. Maryland: Trinity Foundation, 1993.
- Dauids, Peter H. *The Epistle of James: A Commentary on the Greek Text*. New International Greek Testament Commentary. Grand Rapids: Eerdmans, 1982.
- Geisler, Norman. "Ayer, A. J." *Encyclopedia of Christian Apologetics*. Grand Rapids: Baker, 1999.
- Horsfjord, Vejorn L. "Dialog as Speech Act and Discourse: Methods to Understand What Interreligious Dialog Doe with Reference to a Common Word Beetween Us and You." *Journal of Ecumenical Studies* 48 (Summer 2013): 289–298.
- Jarrett, Charles E. "Philosophy of Language in the Service of Religious Studies." *Semeia: an Experimental Journal for Biblical Criticism* 41. Speech Act Theory and Biblical Criticism (1988): 143–160.
- Johnson, Luke Timothy. *The Letter of James: A New Translation With Introduction and Commentary*. New Haven. London: Yale University, 2008.
- Lea, Thomas D. *Hebrews & James*. vol. 10 vols. Holman New Testament Commentary. Nashville: Broadman & Holman, 1999.

- Macdonald, Graham. "Alfred Jules Ayer." Education. *Stanford*, n.d. diakses 27 April 2016. <http://plato.stanford.edu/entries/ayer/>.
- McCabe, David R. *How To Kill Things With Words: Ananias and Sapphira under the Prophetic Speech-Act of Divine Judgement (Acts 4:32-5:11)*. Library of New Testament Studies. London: Clark, 2013.
- Moo, Douglas J. *James: An Introduction and Commentary*. Tyndale New Testament Commentaries. England: Inter-Varsity, 1985.
- Osborne, Grant R. *Spiral Hermeneutika: Pengantar Komprehensif Bagi Penafsiran Alkitab*. Surabaya: Momentum, 2006.
- Patte, Daniel. "Speech Act Theory and Biblical Exegesis." *Semeia: an Experimental Journal for Biblical Criticism* 41. *Speech Act Theory and Biblical Criticism* (1988): 85–102.
- Perdue, John G. "The Social Character of Paraenesis and Paraenetic Literature." *Semeia: an Experimental Journal for Biblical Criticism* 50. *Paraenesis: Act and Form* (1990): 5–39.
- Potter, Jonathan. "Wittgenstein and Austin." In *Discourse Theory and Practice: A Reader*. London: Sage, 2001.
- Ricoeur, Paul. *Teori Interpretasi: Memahami Teks, Penafsiran, dan Metodologinya*. Jogjakarta: IRCiSoD, 2012.
- Ropes, James Hardy. *A Critical and Exegetical Commentary on the Epistle of St. James*. New York: C. Scribner's Sons, 1916.
- Searle, John R. *Speech Acts: An Essay in the Philosophy of Language*. London: Cambridge University, 1969.
- Tanney, Julia. "Gilbert Ryle." Education. *Stanford*, n.d. diakses 27 April 2016. <http://plato.stanford.edu/entries/ryle/>.
- Vanhoozer, Kevin. *Adakah Makna dalam Teks Ini?: Alkitab, Pembaca, dan Moralitas Pengetahuan Sastra*. Surabaya: Momentum, 2013.
- . *First Theology: God, Scripture, Dan Hermeneutics*. Downers Grove: IVP, 2002.
- Wallace, Daniel B. *The Basics of the New Testament Syntax: An Intermediate Greek Grammar*. Grand Rapids: Zondervan, 2000.
- White, Hugh C. "Introduction: Speech Act Theory and Literary Criticism." *Semeia: an Experimental Journal for Biblical Criticism* 41. *Speech Act Theory and Biblical Criticism* (1988): 1–24.
- Wibisono, Koento. "Dasar-Dasar Filsafat." Depdikbud, 1994. Universitas Terbuka.
- Wolterstorff, Nicholas. *Divine Discourse: Philosophical Reflections on the Claim That God Speaks*. New York: Cambridge University, 1995.